

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Pulau Jawa

Analisis Data Susenas 2021

(Factors Affecting Working Household Poverty in Java Island: Analysis of Susenas 2021)

Yohana Madame Hutahaean^{1*}, Jeffry Raja Hamonangan Sitorus¹

¹Politeknik Statistika STIS

Jl. Otto Iskandardinata No. 64C, Jatinegara, Jakarta Timur, 13330.

Email: 211810664@stis.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan menjadikan seseorang tidak sejahtera menjalani kehidupannya, sehingga harus diberantas sesuai dengan tujuan pertama SDGs. Pulau Jawa merupakan wilayah dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Indonesia tahun 2021, padahal partisipasi kerja rumah tangga miskin tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran umum kemiskinan rumah tangga bekerja, mengkaji faktor-faktor yang signifikan memengaruhi kemiskinan rumah tangga bekerja serta menganalisis kecenderungan variabel prediktor memengaruhi kemiskinan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa tahun 2021. Data yang digunakan adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, sektor pekerjaan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, jumlah jam kerja rumah tangga seminggu, dan jumlah anggota rumah tangga bekerja signifikan memengaruhi kemiskinan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa tahun 2021. Kesimpulannya adalah untuk mengentaskan kemiskinan rumah tangga bekerja, pemerintah diharapkan mampu menggalakkan program keluarga berencana, sosialisasi kesiapan sebelum perkawinan, memastikan tidak terdapat diskriminasi kepada perempuan dalam pekerjaan, memperhatikan kualitas pendidikan, serta membantu penyediaan alat pertanian yang lebih canggih.

Kata kunci: kemiskinan rumah tangga bekerja, regresi logistik biner, rumah tangga bekerja

ABSTRACT

Poverty causes people cannot meet prosperity in their lives, so it must be eradicated according to the first goals of the SDGs. Java Island becomes the region with the highest percentage of poor people in Indonesia in 2021 even though the participation of poor household in work is high. The study aims to know the general description of the characteristics of working household poverty, to know the factors that significantly influence the working household poverty and to know the tendency of each predictor variables that significantly influence the working household poverty in Java Island in 2021. The data used is Susenas Maret 2021. The method used is binary logistic regression. The results showed that factors that significantly influenced the working household poverty are number of household members, marital status of household head, gender of household head, the education level of household head, the occupation sector of household head, the working status of the head of the household, the number of household work hours a week, and the number of work household. The conclusion is that to alleviate the working household poverty, the government is expected to encourage family planning programs, socialize readiness before marriage, ensure that there is no discrimination against women in work, pay attention to the quality of education, and help to provide the better agricultural equipment.

Keywords: working household poverty, binary logistic regression, working household

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah kondisi ketidakberdayaan yang dialami seseorang atau kelompok seperti ketidakberdayaan memenuhi gizi yang cukup, ketidakberdayaan menempuh pendidikan yang layak, ketidakberdayaan dalam mengakses informasi serta ketidakberdayaan lainnya yang membuat seseorang atau kelompok hidup dengan kondisi kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi serta mengakibatkan mereka tidak sejahtera dalam menjalani kehidupannya. Hingga saat ini, isu terkait kemiskinan masih menjadi masalah krusial di berbagai negara di dunia. Pentingnya masalah ini terlihat dari dijadikannya pemberantasan kemiskinan yang merupakan tujuan utama dari *Millenium Development Goals* (MDGs) dan masih harus dilanjutkan menjadi tujuan utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Bappenas, 2017). Pemberantasan kemiskinan dapat terlihat dari tujuan SDGs yang pertama yaitu mengakhiri segala bentuk kemiskinan dimanapun (*no poverty*). Indonesia merupakan negara yang ikut dalam merumuskan SDGs sebagai agenda

pembangunan dunia pada tahun 2015. SDGs yang terdiri atas 17 tujuan dengan 169 capaian dapat diaplikasikan secara universal untuk pembangunan global secara inklusif dan multidimensi, sehingga dapat menjadi pedoman masyarakat global dalam melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat dunia hingga tahun 2030. Target pembangunan pertama dalam mencapai tujuan tanpa kemiskinan adalah ditetapkan sebuah kerangka yang merupakan kebijakan yang kuat baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional untuk pembangunan yang harapannya dapat berpihak pada kelompok yang masuk kategori miskin, yang dengan demikian dapat mendukung investasi cepat dalam proses pelaksanaan pemberantasan kemiskinan (Bappenas, 2017).

Pengentasan kemiskinan juga menjadi target utama pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. Sehingga, salah satu target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 adalah menurunkan kemiskinan yang harapannya dapat mencapai 6,5 sampai 7 persen pada tahun 2024. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2017 adalah 10,64 persen. Angka ini menurun pada Maret 2018 menjadi 9,82 persen, dan pada Maret 2019 menjadi 9,41 persen (BPS, 2020b). Meskipun angka kemiskinan menurun dari tahun 2017 hingga 2019 tetapi penurunan yang terjadi tidak signifikan. Kemudian, angka kemiskinan kembali meningkat pada Maret 2020 menjadi 9,78 persen dan pada Maret 2021 menjadi 10,14 persen. Hal ini menunjukkan masih jauhnya angka kemiskinan di Indonesia dengan target yang dirancang pemerintah pada RPJMN 2020-2024.

Berdasarkan data BPS diketahui bahwa wilayah Pulau Jawa merupakan wilayah penyumbang penduduk miskin terbanyak di Indonesia tahun 2021. Sebanyak 53 persen penduduk miskin yang ada di Indonesia berada di wilayah Pulau Jawa meskipun wilayah Pulau Jawa (BPS, 2021) hanya 7 persen dari daratan Indonesia. Selanjutnya, 22 persen penduduk miskin berada di wilayah Pulau Sumatra, 8 persen berada di wilayah Bali-Nusa Tenggara, 7 persen berada di wilayah Pulau Sulawesi, 6 persen berada di wilayah Maluku-Papua, dan 4 persen berada di wilayah Pulau Kalimantan. Tingginya persentase penduduk miskin di wilayah Pulau Jawa menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah krusial dan masih penting diperhatikan sebab lebih dari setengah penduduk miskin yang ada di Indonesia tersebar di Pulau Jawa.

Indonesia, khususnya wilayah Pulau Jawa masih belum bisa terlepas dari masalah kemiskinan sehingga menimbulkan tantangan bagi pemerintah karena masyarakat yang masuk dalam kelompok miskin akan rawan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada tingkat individu kemiskinan dapat menyebabkan seseorang tidak melakukan perawatan dan pencegahan kesehatan secara rutin yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas kesehatan di masa depan serta berisiko terkena berbagai penyakit seperti penyakit jantung, diabetes, hipertensi, kanker, gangguan mental, malnutri, masalah pada gigi dan berbagai penyakit lainnya yang berisiko menyerang seseorang (Williams dan Collins, 1995). Kemiskinan juga dapat menimbulkan masalah sosial seperti dinyatakan oleh Böhnke (2008) bahwa orang yang miskin memiliki hubungan sosial yang lebih buruk daripada yang tidak miskin yang menyebabkan orang miskin sering mendapatkan perlakuan yang berbeda secara sosial. Dampak lainnya adalah ketidakberdayaan seseorang dalam memberi aspirasi dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Dalton *et al.*, 2014). Hal tersebut menunjukkan rendahnya kapasitas orang miskin dalam berpendapat.

Kemiskinan juga berdampak pada tingkat rumah tangga. Terjadinya kemiskinan juga dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan pada suatu rumah tangga akibat tuntutan yang harus dipenuhi namun terdapat keterbatasan ekonomi (Gelles, 2015). Kekerasan ini khususnya yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan (Anderson, 2014). Pada tingkat kewilayahan, meningkatnya angka kemiskinan dapat menyebabkan meningkatkan risiko bahaya lingkungan seperti kriminalitas (Sampson *et al.*, 1997). Selain itu, Novriansyah (2018) juga menyatakan bahwa kemiskinan yang merupakan masalah kompleks dapat meningkatkan biaya untuk pembangunan ekonomi pada suatu wilayah menjadi lebih besar yang bisa saja secara tidak langsung dapat menghambat dilakukannya kebijakan pembangunan ekonomi yang maksimal.

Kemiskinan sering dikaitkan dengan ketenagakerjaan, dimana partisipasi kerja dianggap sebagai cara seseorang untuk keluar dari kemiskinan. Hubungan antara ketenagakerjaan dan kemiskinan rumah tangga sudah menjadi fokus utama peneliti dalam beberapa tahun terakhir (Levanon *et al.*, 2019; Filandri & Struffolino, 2019; Filandri *et al.*, 2020). Hal ini disebabkan banyaknya pekerja yang bekerja dengan gaji yang sangat rendah yang membuat mereka tidak mampu kestabilan hidup bahkan memenuhi kebutuhan mereka yang paling mendasar. Tingkat partisipasi kerja rumah tangga miskin di Indonesia tinggi dan dikategorikan sebagai rumah tangga bekerja. Setiap tahun, persentase rumah tangga miskin bekerja stagnan, hingga pada Maret 2021 terdapat 87,10 persen rumah tangga miskin yang berstatus bekerja (BPS, 2020a). Angka ini merupakan persentase rumah tangga miskin bekerja tertinggi dalam rentang tahun 2017 hingga 2021. Hal tersebut membuktikan bahwa rumah tangga yang berstatus bekerja tidak menjamin rumah tangga tersebut

bebas dari kemiskinan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa bekerja namun tetap miskin telah menjadi masalah sosial ekonomi yang serius di dunia (Levanon et al., 2019) termasuk Indonesia.

Kemiskinan pada rumah tangga bekerja penting untuk diteliti karena rumah tangga dengan status bekerja seharusnya dapat memenuhi standar hidup layak dan apabila masyarakat tidak miskin maka tidak akan rawan terhadap berbagai dampak dari kemiskinan. Berdasarkan pemaparan tersebut dan ketersediaan data yang diperoleh peneliti ingin mengetahui apakah dan bagaimana besarnya pengaruh faktor demografi dan faktor ketenagakerjaan terhadap kemiskinan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum kemiskinan rumah tangga bekerja, mengetahui variabel-variabel yang signifikan memengaruhi kemiskinan rumah tangga bekerja, serta menganalisis kecenderungan masing-masing variabel prediktor yang signifikan memengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa tahun 2021.

Penelitian terdahulu oleh Anyanwu (2014) menunjukkan bahwa jumlah ART dan status perkawinan KRT menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dengan setiap penambahan ART maka secara progresif akan memberikan peningkatan kemungkinan suatu rumah tangga menjadi miskin. Penelitian oleh Yusuf dkk. (2016) menunjukkan bahwa jenis kelamin KRT signifikan memengaruhi kemiskinan. Kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan sering sekali dihadapkan dengan perlakuan yang tidak adil dalam pasar tenaga kerja (Crettaz dan Bonoli, 2011) yang memperparah tingkat kemiskinan yang dirasakan oleh perempuan dibanding dengan laki-laki. Kemudian, penelitian oleh Gutiérrez Palacios dkk. (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dan kemiskinan. Kemungkinan menjadi miskin juga akan meningkat apabila seseorang tingkat pendidikannya rendah atau bahkan tidak memiliki pendidikan (Anyanwu, 2014). Selanjutnya, penelitian oleh Levanon dkk. (2019) menyatakan bahwa sektor pekerjaan signifikan memengaruhi terjadinya kemiskinan rumah tangga, lebih lanjut dijelaskan bahwa rumah tangga yang bekerja cenderung lebih miskin apabila bekerja di sektor pertanian yang dihubungkan dengan rendahnya produktivitas dan penguasaan aset. Penelitian oleh Mehrotra (2009) menunjukkan bahwa status pekerjaan berpengaruh terhadap kemiskinan dimana status bekerja informal memiliki kerentanan yang sangat tinggi untuk menjadi miskin dan status bekerja formal memiliki akses untuk mendapat jaminan sosial untuk melindunginya dari kemiskinan. Kemudian, hasil penelitian oleh Brady dkk. (2010) menyatakan bahwa terjadinya kemiskinan pada rumah tangga bekerja dikarenakan pencari nafkah dalam rumah tangga hanya terdapat satu orang saja. Jumlah jam kerja rumah tangga yang dilakukan seseorang mempengaruhi kemungkinan mereka berada dalam kemiskinan, karena semakin banyak jam kerja anggota rumah tangga, semakin tinggi pendapatan mereka (Remolar, 2013).

Berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu, peneliti menduga bahwa faktor demografi dan faktor ketenagakerjaan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa tahun 2021. Dengan mengetahui faktor-faktor yang signifikan memengaruhi kemiskinan rumah tangga bekerja, dapat diberikan kontribusi kepada pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan khususnya pada rumah tangga bekerja demi tercapainya target dan tujuan dari SDGs.

METODE

Landasan Teori

Menurut Ellis (1984) konsep awal untuk mendefinisikan kemiskinan merupakan kesejahteraan, dimana kondisi miskin merujuk pada kurangnya kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud mencakup tiga aspek yaitu, taraf hidup, ketersediaan sumber daya, dan akses terhadap kekuasaan. Ukuran kemiskinan BPS didasarkan pada kemampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Ini memahami kemiskinan dari perspektif ekonomi sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan pendekatan pengeluaran. Garis kemiskinan merupakan pendekatan yang mungkin digunakan untuk mengukur kemiskinan, dimana garis kemiskinan dibangun dengan standar berbasis pendapatan yang biasanya dikembangkan oleh administrasi jaminan sosial dan lembaga resmi statistik (Huddleston-Casas, 2002). Jika penduduk memiliki pengeluaran per kapita yang lebih rendah dari garis kemiskinan maka penduduk akan dikategorikan miskin.

Rumah tangga bekerja adalah rumah tangga dengan minimal satu individu di dalamnya yang menghabiskan waktu untuk bekerja atau mencari pekerjaan (Gardner dan Herz, 1992). Sementara itu, *International Labour Organization* (ILO) mendefinisikan bekerja sebagai kegiatan untuk mendapatkan gaji atau keuntungan setidaknya selama satu jam dalam seminggu. Sehingga, kemiskinan rumah tangga bekerja merupakan kondisi rumah tangga yang minimal terdapat satu individu yang sudah bekerja namun pendapatan per kapita anggota rumah tangga tetap berada dibawah garis kemiskinan (Huddleston-Casas, 2002).

Teori Sistem Ekologi oleh Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa jika individu berada pada suatu lingkungan, maka keduanya akan memiliki hubungan yang erat, sehingga empat level dari sistem lingkungan yaitu, mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Berdasarkan teori tersebut, Bubolz & Sontag (1993) mencetuskan Teori Ekologi Keluarga yang menjelaskan interaksi antara keluarga dan lingkungannya. Dalam hal ini keluarga merupakan konteks dari mikrosistem lingkungan, sehingga tingkatan lingkungan keluarga adalah:

1. Mikrosistem yang terdiri atas karakteristik keluarga, struktur keluarga, status sosial ekonomi yang memberikan pengaruh yang besar dalam interaksi keluarga.
2. Mesosistem yaitu hubungan antara keluarga dan sistem lainnya tempat keluarga berinteraksi.
3. Eksosistem yaitu lingkungan eksternal keluarga yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi keluarga, seperti perubahan aturan sosial, reformasi kesejahteraan, pasar tenaga kerja.
4. Makrosistem yaitu pola kebudayaan, ekonomi, politik, ideologi, kebijakan program yang berdampak kepada individu dan keluarga.

Hasil penelitian oleh Huddleston-Casas (2002) berdasarkan penerapan Teori Ekologi Keluarga pada rumah tangga bekerja menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi untuk menjelaskan kemiskinan rumah tangga bekerja, yaitu konteks mikrosistem keluarga yang diukur dengan karakteristik demografi dan karakteristik angkatan kerja. Karakteristik demografi mencakup jenis kelamin KRT, status perkawinan KRT, jumlah keluarga dalam rumah tangga, jumlah ART, jumlah anak, umur KRT, ras/etnis, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Karakteristik angkatan kerja mencakup jumlah jam kerja seminggu, total waktu bekerja per tahun yang dibayarkan (dalam minggu) dan tidak dibayarkan, jumlah waktu mencari pekerjaan, jumlah waktu diberhentikan dari pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, total jam kerja rumah tangga, sektor pekerjaan, status pekerjaan. Dimensi lainnya adalah kerawanan keluarga, dan akses modal sosial.

Berdasarkan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, Teori Ekologi Keluarga, penelitian Huddleston-Casas (2002) dan penelitian terdahulu, kemiskinan rumah tangga bekerja dipengaruhi oleh faktor demografi yang mencakup jumlah ART, status perkawinan KRT, jenis kelamin KRT, dan pendidikan KRT serta faktor ketenagakerjaan yang mencakup sektor pekerjaan KRT, status pekerjaan KRT, jumlah ART bekerja, dan jumlah jam kerja rumah tangga seminggu.

Cakupan Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Modul KOR dan Modul Konsumsi Pengeluaran (MKP) Maret 2021, dengan cakupan wilayah Pulau Jawa. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga bekerja, yaitu rumah tangga dengan KRT bekerja. Dari data Susenas tersebut diperoleh sampel penelitian sebanyak 83.003 rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data Garis Kemiskinan Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2021 yang diperoleh dari Website Badan Pusat Statistik.

Variabel respons dalam penelitian ini adalah status kemiskinan rumah tangga bekerja. Rumah tangga bekerja dikatakan miskin apabila pengeluaran perkapita rumah tangga bekerja berada dibawah garis kemiskinan kabupaten/kota ($Y = 1$). Kemudian, rumah tangga bekerja dikatakan tidak miskin apabila pengeluaran perkapita rumah tangga bekerja sama atau diatas garis kemiskinan kabupaten/kota ($Y = 0$). Variabel dalam penelitian ini diringkaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar variabel dan kategori variabel

Notasi	Nama Variabel	Kategori
Y	Status Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja	0 = Tidak miskin* 1 = Miskin
X_1	Jumlah ART	$0 \leq 4^*$ $1 > 4$
X_2	Status Perkawinan KRT	0 = Tidak kawin* 1 = Kawin
X_3	Jenis Kelamin KRT	0 = Laki-laki* 1 = Perempuan
X_4	Tingkat Pendidikan KRT	0 = tinggi* 1 = menengah 2 = rendah
X_5	Sektor Pekerjaan KRT	0 = Nonpertanian* 1 = Pertanian

Tabel 1 (Lanjutan)

Notasi	Nama Variabel	Kategori
X_6	Status Pekerjaan KRT	0 = Formal* 1 = Informal
X_7	Jumlah ART Bekerja	0 = >1 orang* 1 = 1 orang
X_8	Jumlah Jam Kerja Rumah Tangga Seminggu	0 = \geq 35 jam* 1 = < 35 jam

Keterangan: * merupakan kategori referensi

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif bertujuan untuk memahami gambaran kemiskinan secara keseluruhan pada rumah tangga bekerja, dan analisis inferensia untuk menganalisis faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja dan besarnya kecenderungan masing-masing variabel signifikan menggunakan regresi logistik biner. Model regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\pi(\mathbf{X}) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_px_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_px_p)} \dots\dots\dots(1)$$

$\pi(\mathbf{X})$ merupakan fungsi nonlinear, sehingga harus dilakukan transformasi logit untuk menghasilkan fungsi yang linier. Hasil transformasi ditunjukkan pada persamaan berikut:

$$g(\mathbf{X}) = \ln\left(\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)}\right) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \dots + \beta_px_p \dots\dots\dots(2)$$

Selanjutnya, model ditransformasi dengan memasukkan variabel dummy, sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$g(\mathbf{X}) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \sum_{l=1}^{k_j-1} \beta_{jl}D_{jl} + \beta_px_p \dots\dots\dots(3)$$

Maximum Likelihood Ratio (MLE) merupakan metode yang digunakan sebagai penduga nilai parameter dalam model regresi logistik. Nilai parameter yang didapatkan dengan memaksimalkan peluang dari data yang digunakan menggunakan fungsi *likelihood*. Fungsi *likelihood* merupakan fungsi untuk menyatakan probabilitas dari data yang diobservasi sebagai fungsi parameter yang tidak diketahui (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Tahapan pengujian signifikansi model dan parameter adalah sebagai berikut:

1. Uji Simultan

Likelihood ratio test merupakan uji yang digunakan dalam pengujian secara simultan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi signifikansi pengaruh dari variabel prediktor dalam penelitian terhadap variabel respons secara simultan. Hipotesis nol yaitu $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel prediktor terhadap variabel respons) dan hipotesis satu yaitu minimal terdapat satu $\beta_j \neq 0$ (minimal terdapat satu variabel prediktor yang signifikan mempengaruhi variabel respons) dengan $j = 1,2,3,\dots, p$. Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji *G* (Hosmer dan Lemeshow, 2000) dengan persamaan sebagai berikut:

$$G = -2\ln \frac{L_0}{L_1} \sim \chi^2_{(p)} \dots\dots\dots(4)$$

L_0 adalah nilai dari *likelihood* model tanpa variabel prediktor dan L_1 merupakan nilai dari *likelihood* model dengan seluruh variabel prediktor. Keputusan tolak H_0 pada tingkat signifikansi α diperoleh apabila $G > \chi^2_{(\alpha;p)}$ atau $p - value < \alpha$.

2. Uji Parsial

Uji signifikansi parameter secara parsial dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari setiap variabel prediktor dalam penelitian terhadap variabel respons secara parsial dengan hipotesis nol yaitu $\beta_j = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel prediktor ke- j terhadap variabel respons) dan hipotesis satu yaitu $\beta_j \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel prediktor ke- j terhadap variabel respons) dengan $j = 1,2,3,\dots,p$ dan $p =$ banyaknya variabel prediktor. Statistik uji yang digunakan pada uji parsial adalah statistik uji wald (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Statistik uji wald

mengikuti distribusi normal baku (Azen dan Walker, 2011) sehingga statistik uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$z = \frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \sim N_{(0,1)} \dots\dots\dots(5)$$

dengan $\hat{\beta}_j$ merupakan penduga parameter β_j dan $SE(\hat{\beta}_j)$ merupakan *standar error* $\hat{\beta}_j$. Keputusan Tolak H_0 didapatkan apabila diperoleh nilai $|z| > Z_{\alpha/2}$ atau *p-value* $< \alpha$.

3. Uji Kesesuaian Model (*Goodness of fit Test*)

Untuk mengkaji apakah model yang terbentuk sudah fit atau tidak, maka digunakan uji kesesuaian model Hosmer dan Lemeshow. Dengan demikian, uji ini bertujuan untuk menguji kesesuaian model sehingga diketahui apakah model yang terbentuk sudah dapat menjelaskan variabel respons. Hipotesis nol yang digunakan adalah model fit dan hipotesis satu yaitu model tidak fit. Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji \hat{C} (Hosmer & Lemeshow, 2000) yang dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{C} = \sum_k \frac{g(O_k - n'_k \bar{\pi}_k)^2}{n_k \bar{\pi}_k (1 - \bar{\pi}_k)} \sim \chi^2_{(g-2)} \dots\dots\dots(6)$$

dengan O_k merupakan jumlah nilai variabel respons pada kelompok ke-k, n'_k merupakan jumlah total subjek pada kelompok ke-k, $\bar{\pi}_k$ merupakan rata-rata estimasi peluang pada kelompok ke-k. Keputusan yang diperoleh gagal tolak H_0 apabila diperoleh nilai $\hat{C} \leq \chi^2_{(\alpha;g-2)}$ atau *p-value* $\geq \alpha$.

4. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi merupakan tabulasi silang antara nilai observasi variabel respons dengan nilai prediksi yang dihasilkan dari estimasi probabilistik logistik. Sebelum melakukan prediksi variabel respons yang dikotomi atau biner, maka *cut of point* atau *c* perlu didefinisikan yang pada umumnya nilainya adalah 0,5. Namun, nilai tersebut tidak selalu memberikan hasil yang optimum, sehingga dapat digunakan Indeks Youden [J] untuk mengetahui nilai *cut off point* yang optimum (Bantis dkk., 2014) dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$J = Max_c(Sensitivity_c + Specificity_c - 1) \dots\dots\dots(7)$$

5. Rasio Kecenderungan

Odds ratio (OR) adalah suatu ukuran yang dapat dipakai untuk mengetahui besarnya kecenderungan dari suatu kategori untuk mengalami sukses dibandingkan kategori lainnya yang ada dalam suatu variabel prediktor yang signifikan memengaruhi variabel respons. Rumusan untuk OR adalah:

$$OR = \exp(\hat{\beta}_j) \dots\dots\dots(8)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Pulau Jawa Tahun 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa 93,8 persen rumah tangga bekerja di Pulau Jawa pada tahun 2021 mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga dikategorikan sebagai rumah tangga bekerja tidak miskin. Sementara itu, terdapat 6,2 persen rumah tangga bekerja yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga dikategorikan sebagai rumah tangga bekerja miskin. Persentase rumah tangga bekerja miskin memang tergolong kecil, namun bukan *rare event* sebab menurut King dan Zeng (2001) kejadian masuk dalam kategori *rare event* apabila persentase mengalami sukses lebih kecil dari 5 persen. Namun, kondisi ini tetap harus diberi perhatian sebab ketika anggota rumah tangga itu bekerja seharusnya sudah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

Tabel 2. Gambaran umum Karakteristik Rumah Tangga Bekerja terhadap Status Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Pulau Jawa Tahun 2021

Nama Variabel	Kategori	Persentase	
		Miskin	Tidak Miskin
Jumlah ART	≤ 4	4,2	95,8
	> 4	13,4	86,6
Status Perkawinan KRT	Tidak kawin	4,5	95,5
	Kawin	6,5	93,5
Jenis Kelamin KRT	Laki-laki	6,2	93,8
	Perempuan	5,8	94,2

Nama Variabel	Kategori	Persentase	
		Miskin	Tidak Miskin
Tingkat Pendidikan KRT	Tinggi	1,1	98,9
	Menengah	4,3	95,7
	Rendah	7,9	92,1
Sektor Pekerjaan KRT	Nonpertanian	4,9	95,1
	Pertanian	9,1	90,9
Status Pekerjaan KRT	Formal	4,6	95,4
	Informal	7,5	92,5
Jumlah ART Bekerja	>1 orang	6,2	93,8
	1 orang	6,1	93,9
Jumlah Jam Kerja Rumah Tangga Seminggu	≥ 35 jam	6,0	94,0
	< 35 jam	8,2	91,8

Sumber: Susenas Maret 2021 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat bahwa rumah tangga bekerja miskin dengan jumlah ART lebih dari 4 orang ada sebanyak 13,4 persen. Sementara rumah tangga bekerja miskin dengan jumlah ART maksimal 4 orang ada sebanyak 4,2 persen. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah ART dalam suatu rumah tangga bekerja, maka akan semakin banyak pula tanggungan dari KRT, sehingga kemiskinan pada rumah tangga bekerja lebih banyak terjadi pada rumah tangga bekerja dengan jumlah ART lebih dari 4 orang. Jika ditinjau dari status perkawinan, rumah tangga bekerja miskin dengan status perkawinan KRT kawin ada sebanyak 6,5 persen. Sementara rumah tangga bekerja miskin status perkawinan KRT tidak kawin ada sebanyak 4,5 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan rumah tangga bekerja lebih banyak terjadi pada rumah tangga bekerja dengan status perkawinan KRT kawin.

Rumah tangga bekerja miskin dengan KRT laki-laki ada sebanyak 6,2 persen. Sementara rumah tangga bekerja miskin dengan KRT perempuan ada sebanyak 5,8 persen. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, kemiskinan rumah tangga bekerja miskin dengan tingkat pendidikan KRT rendah ada sebanyak 7,9 persen, tingkat pendidikan menengah sebanyak 4,3 persen, dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 1,1 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemiskinan rumah tangga bekerja lebih banyak terjadi pada rumah tangga dengan tingkat pendidikan KRT rendah. Sementara jika ditinjau dari sektor pekerjaan KRT, rumah tangga bekerja miskin dengan sektor pekerjaan KRT pertanian ada sebanyak 9,1 persen. Sementara itu, rumah tangga bekerja miskin dengan sektor pekerjaan KRT nonpertanian ada sebanyak 4,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan pada rumah tangga bekerja lebih banyak terjadi pada sektor pekerjaan KRT pertanian.

Rumah tangga bekerja miskin dengan status pekerjaan KRT informal ada sebanyak 7,5 persen. Sementara rumah tangga bekerja miskin dengan status pekerjaan KRT formal ada sebanyak 4,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan rumah tangga bekerja lebih banyak terjadi pada status pekerjaan KRT informal. Berdasarkan jumlah ART bekerja, rumah tangga bekerja miskin dengan jumlah ART bekerja lebih dari 1 orang ada sebanyak 6,2 persen. Sementara itu, rumah tangga bekerja miskin dengan jumlah ART bekerja hanya 1 orang ada sebanyak 6,1 persen. Hal ini berarti kemiskinan lebih banyak terjadi pada rumah tangga dengan jumlah ART bekerja lebih dari 1 orang. Jika ditinjau berdasarkan jumlah jam kerja rumah tangga seminggu, rumah tangga bekerja miskin dengan jumlah jam kerja rumah tangga seminggu kurang dari 35 jam ada sebanyak 6 persen. Sementara rumah tangga bekerja miskin dengan jumlah jam kerja rumah tangga seminggu lebih dari sama dengan 35 jam ada sebanyak 8,2 persen. Hal ini berarti kemiskinan lebih banyak terjadi pada rumah tangga dengan jumlah jam kerja seminggu lebih dari atau sama dengan 35 jam.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Pulau Jawa Tahun 2021

Tabel 3. Hasil Uji Parsial, Pendugaan Parameter, dan nilai Odds ratio

Variabel	$\hat{\beta}$	p-value	$Exp(\hat{\beta})$
Intercept	-5,835	0,000	0,003
Jumlah ART	1,344	0,000	3,834
Status Perkawinan KRT	0,585	0,000	1,795
Jenis Kelamin KRT	0,492	0,000	1,636
Tingkat Pendidikan KRT			
Pendidikan rendah	1,873	0,000	6,507
Pendidikan menengah	1,354	0,000	3,873
Sektor Pekerjaan KRT	0,443	0,000	1,557

Variabel	$\hat{\beta}$	<i>p-value</i>	$Exp(\hat{\beta})$
Status Pekerjaan KRT	0,177	0,000	1,194
Jumlah ART Bekerja	0,342	0,000	1,408
Jumlah Jam Kerja Rumah Tangga Seminggu	0,337	0,000	1,401

Sumber: Susenas Maret 2021 (diolah)

Untuk mengetahui faktor-faktor yang signifikan memengaruhi kemiskinan rumah tangga bekerja baik secara simultan maupun parsial di Pulau Jawa tahun 2021 digunakan analisis regresi logistik biner. Pengujian parameter secara simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel prediktor terhadap status kemiskinan rumah tangga bekerja secara bersama-sama. Berdasarkan *likelihood ratio test* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05 yang berarti hasil uji simultan adalah tolak H_0 . Jika diperoleh keputusan tolak H_0 maka dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 5 persen terdapat minimal satu variabel prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga bekerja di Indonesia. Jika uji simultan mendapatkan keputusan tolak H_0 , maka pengujian dapat dilanjutkan ke pengujian secara parsial.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui signifikansi setiap variabel prediktor terhadap status kemiskinan rumah tangga bekerja secara parsial. Berdasarkan tabel 3, jika nilai mutlak statistik uji Wald lebih besar dari $Z_{(0,025)} = 1,96$ dan *p-value* < 0,05 maka diperoleh keputusan tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan, seluruh variabel prediktor dalam model signifikan memengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja. Variabel tersebut adalah jumlah ART, status perkawinan KRT, jenis kelamin KRT, tingkat pendidikan KRT, sektor pekerjaan KRT, status pekerjaan KRT, jumlah ART bekerja, dan jumlah jam kerja rumah tangga.

Model regresi logistik biner untuk menjelaskan status kemiskinan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa tahun 2021 adalah sebagai berikut:

$$\hat{g}(x) = -5,835 + 1,344D_{11} + 0,585D_{21} + 0,492D_{31} + 1,873D_{41} + 1,354D_{42} + 0,443D_{51} + 0,177D_{61} + 0,342D_{71} + 0,337D_{81} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- D_{11} = Jumlah ART > 4 orang
- D_{21} = Status perkawinan KRT kawin
- D_{31} = Jenis kelamin KRT perempuan
- D_{41} = Tingkat pendidikan KRT menengah
- D_{42} = Tingkat pendidikan KRT rendah
- D_{51} = Sektor pekerjaan KRT pertanian
- D_{61} = Status pekerjaan KRT informal
- D_{71} = Jumlah ART bekerja 1 orang
- D_{81} = Jumlah jam kerja rumah tangga seminggu < 35 jam

Dari persamaan regresi tersebut, didapatkan nilai *intercept* sebesar -5,835 yang berarti rata-rata nilai logit pada saat seluruh variabel respons berada pada keadaan referensi. Nilai *intercept* ini diartikan sebagai rata-rata peluang rumah tangga bekerja di Pulau Jawa untuk mengalami kemiskinan adalah sebesar 0,0029 dengan karakteristik rumah tangga bekerja, jumlah ART kurang dari atau sama dengan 4 orang, status perkawinan KRT tidak kawin, jenis kelamin KRT laki-laki, tingkat pendidikan KRT tinggi, lapangan usaha pekerjaan KRT nonpertanian, status pekerjaan KRT formal, jumlah ART bekerja lebih dari 1 orang, jumlah jam kerja rumah tangga seminggu lebih dari sama dengan 35 jam.

Kemudian, pengujian dilanjutkan ke uji kesesuaian model untuk mengetahui apakah model yang dihasilkan sudah fit, atau dengan kata lain sudah sesuai dalam menjelaskan status kemiskinan rumah tangga bekerja. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *p-value* yang diperoleh sebesar 0,1632. Dengan demikian, keputusan yang diperoleh adalah gagal tolak H_0 . Sehingga, kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan taraf signifikansi 5 persen model yang dihasilkan sudah fit, dengan kata lain tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi dari model yang terbentuk. Sehingga, model yang terbentuk sudah dapat menjelaskan pengaruh variabel prediktor terhadap status kemiskinan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa tahun 2021.

Kebaikan model juga dapat dilihat dari tabel klasifikasi. Tabel klasifikasi dalam penelitian ini menggunakan *cut off point* optimum yaitu sebesar 0,059 yang didapatkan dengan perhitungan Indeks Youden [J], sebab penggunaan *c* yang pada umumnya adalah 0,5 tidak menghasilkan prediksi yang optimum yang ditandai dengan adanya selisih nilai spesifisitas dan sensitivitas yang cukup besar (Bantis et al., 2014).

Berdasarkan tabel klasifikasi tersebut, didapatkan tingkat akurasi dalam klasifikasi keseluruhan sebesar 70,5 persen, yang berarti sebanyak 70,5 persen observasi yang diklasifikasikan dengan tepat oleh model yang terbentuk. Sensitivitas sebesar 59,7 persen menunjukkan bahwa tingkat kebenaran model dalam mengklasifikasikan kejadian rumah tangga bekerja miskin sebesar 59,7 persen. Nilai spesifisitas sebesar 71,2 persen menunjukkan bahwa tingkat kebenaran model dalam mengklasifikasikan kejadian rumah tangga bekerja tidak miskin sebesar 71,2 persen.

Kecenderungan dari Faktor yang Signifikan Memengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Pulau Jawa Tahun 2021

Nilai kecenderungan (*odds ratio*) dari setiap variabel prediktor terhadap variabel respons dalam penelitian ini yaitu status kemiskinan rumah tangga bekerja dapat dilihat dari nilai $Exp(\hat{\beta})$ pada Tabel 3. Interpretasi dari nilai *odds ratio* yang didapatkan pada masing-masing variabel prediktor yaitu, rumah tangga bekerja dengan jumlah ART lebih dari 4 orang memiliki kecenderungan 3,834 kali lebih besar untuk menjadi miskin daripada rumah tangga bekerja dengan jumlah ART kurang dari atau sama dengan 4 orang dengan asumsi variabel lain konstan. Hal tersebut menunjukkan semakin banyak jumlah ART dalam rumah tangga bekerja maka kecenderungan untuk menjadi miskin juga semakin besar, karena semakin besar jumlah ART, maka semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Hasil ini sejalan dengan temuan Yusuf dkk. (2016) yang menyatakan bahwa jumlah ART signifikan memengaruhi kemiskinan. Jumlah ART yang semakin besar menyebabkan kebutuhan rumah tangga yang semakin banyak, sehingga semakin besar jumlah ART semakin mungkin rumah tangga tersebut miskin.

Rumah tangga bekerja dengan status perkawinan KRT kawin memiliki kecenderungan 1,795 kali lebih besar untuk menjadi miskin daripada rumah tangga bekerja dengan status perkawinan KRT tidak kawin. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Chen dkk. (2019) kecenderungan miskin lebih besar terjadi pada rumah tangga dengan KRT kawin. Adanya perkawinan membuat seseorang yang awalnya hanya mencukupi dirinya sendiri harus mencukupi pasangannya dan ART lainnya (Ortega-Diaz, 2020).

Rumah tangga bekerja dengan jenis kelamin KRT perempuan memiliki kecenderungan 1,636 kali lebih besar untuk menjadi miskin daripada rumah tangga bekerja dengan jenis kelamin KRT laki-laki. Hasil yang didapatkan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Milazzo dan Walle (2017) yang menyatakan bahwa kemungkinan miskin lebih besar terjadi pada rumah tangga bekerja dengan KRT perempuan. Hal ini diakibatkan KRT berjenis kelamin perempuan mengalami tekanan yang lebih besar untuk mengurangi partisipasi mereka di pasar tenaga kerja agar dapat memenuhi tanggung jawab dalam rumah tangga khususnya hal pengasuhan anak (Lavee dan Benjamin, 2014). Tanggung jawab pengasuhan ini pula yang sering membuat KRT perempuan harus bekerja paruh waktu serta dibayar dengan gaji yang rendah yang dapat membawa rumah tangga tersebut hidup dalam kemiskinan. Sejalan dengan hal tersebut, diketahui pula KRT berjenis kelamin perempuan sering sekali menjadi satu-satunya pencari nafkah dan satu-satunya pengasuh bagi rumah tangga tersebut (Herbst, 2013). Hal inilah yang membuat rumah tangga dengan KRT perempuan rentan terhadap kemiskinan. Sementara itu, terdapat kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi di pasar tenaga kerja bagi laki-laki agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga bahkan mengintegrasikan dengan pekerjaan tambahan dengan harapan bekerja ekstra dapat menambah pendapatan rumah tangga.

Rumah tangga bekerja dengan tingkat pendidikan KRT rendah memiliki kecenderungan 6,507 kali untuk menjadi miskin daripada rumah tangga bekerja dengan tingkat pendidikan KRT tinggi. Sementara itu, rumah tangga bekerja dengan tingkat pendidikan KRT menengah memiliki kecenderungan 3,873 kali lebih besar untuk menjadi miskin daripada rumah tangga bekerja dengan tingkat pendidikan KRT tinggi. Dengan demikian diketahui bahwa semakin rendah tingkat pendidikan KRT maka kecenderungan rumah tangga bekerja tersebut untuk menjadi miskin akan semakin tinggi. Yusuf dkk. (2016) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan KRT merupakan variabel yang signifikan memengaruhi kemiskinan. Rumah tangga bekerja dengan sektor pekerjaan KRT pertanian memiliki kecenderungan 1,557 kali lebih besar untuk menjadi miskin daripada rumah tangga bekerja dengan sektor pekerjaan KRT nonpertanian. KRT yang sektor pekerjaannya di pertanian memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk miskin diakibatkan oleh kurangnya aset seperti tanah dan alat yang berdampak pada minimnya pendapatan (Ogwumike dan Akinnibosun, 2013).

Nilai *odds ratio* untuk variabel status pekerjaan KRT adalah 1,194, yang berarti kecenderungan rumah tangga bekerja dengan status pekerjaan KRT informal menjadi miskin relatif sama dengan rumah tangga bekerja dengan status pekerjaan KRT formal. Sementara itu, nilai *odds ratio* untuk variabel jumlah ART bekerja adalah 1,408 yang berarti kecenderungan rumah tangga bekerja dengan jumlah ART bekerja 1 orang untuk menjadi miskin relatif sama dengan rumah tangga bekerja dengan jumlah ART bekerja lebih dari 1. Meskipun penelitian sebelumnya oleh Lee (2011) yang menunjukkan adanya kemungkinan miskin yang lebih

besar pada rumah tangga bekerja dipengaruhi oleh banyaknya ART bekerja sebab semakin banyak ART bekerja akan semakin banyak pula penghasilan suatu rumah tangga. Nilai *odds ratio* untuk variabel jumlah jam kerja rumah tangga seminggu adalah 1,401 yang berarti kecenderungan rumah tangga bekerja dengan jumlah jam kerja rumah tangga seminggu kurang dari 35 jam untuk menjadi miskin relatif sama dengan rumah tangga bekerja yang jumlah jam kerja rumah tangga seminggu lebih dari sama dengan 35 jam.

KESIMPULAN

Kemiskinan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa tahun 2021 lebih banyak terjadi pada rumah tangga dengan jumlah ART lebih dari 4, status perkawinan KRT kawin, jenis kelamin KRT laki-laki, tingkat pendidikan KRT rendah, sektor pekerjaan KRT pertanian, status pekerjaan KRT informal, jumlah jam kerja rumah tangga seminggu kurang dari 35 jam, dan jumlah ART bekerja lebih dari 1 orang. Variabel yang signifikan memengaruhi status kemiskinan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa tahun 2021 adalah jumlah ART, status perkawinan KRT, jenis kelamin KRT, dan tingkat pendidikan KRT, sektor pekerjaan KRT, status pekerjaan KRT, jumlah jam kerja rumah tangga seminggu, dan jumlah ART bekerja. Kecenderungan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa tahun 2021 untuk berada dalam kemiskinan lebih besar terjadi pada jumlah ART lebih dari 4 orang, status perkawinan KRT kawin, jenis kelamin KRT perempuan, tingkat pendidikan KRT yang lebih rendah, sektor pekerjaan KRT pertanian.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mementaskan kemiskinan di Pulau Jawa, pemerintah diharapkan memperhatikan faktor demografi dan ketenagakerjaan rumah tangga bekerja. Berdasarkan faktor demografi, pemerintah perlu menggalakkan program Keluarga Berencana dalam rangka pembatasan kelahiran, sosialisasi kepada masyarakat yang lebih luas tentang perlunya kesiapan mental, fisik, dan ekonomi sebelum melakukan perkawinan, memastikan adanya kesetaraan diantara laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan pekerjaan dan upah, sehingga, perbaikan kualitas pendidikan mencakup infrastruktur dan biaya agar masyarakat dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Faktor ketenagakerjaan yang perlu diperhatikan adalah status pekerjaan KRT, jumlah ART bekerja, jumlah jam kerja rumah tangga seminggu, khususnya sektor pekerjaan KRT, yaitu diperlukan peran pemerintah dalam sektor pekerjaan KRT pertanian dalam penyediaan alat pertanian yang lebih canggih, agar produktivitas pertanian meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K. L. (2014). *Gender , Status , and Domestic Violence : An Integration of Feminist and Family Violence Approaches*. 59(3), 655–669.
- Anyanwu, J. C. (2014). Marital Status , Household Size and Poverty in Nigeria : Evidence from the 2009 / 2010 Survey Data. *African Development Review*, 26(1), 118–137.
- Azen, R., & Walker, C. M. (2011). *Categorical Data Analysis for the Behavioral and Social Sciences*. Taylor & Francis Group.
- Bantis, L. E., Nakas, C. T., Reiser, B., Bantis, L. E., Nakas, C. T., & Reiser, B. (2014). Construction of Confidence Regions in the ROC Space after the Estimation of the Optimal Youden Index-Based Cut-Off Point Published by : International Biometric Society Construction of Confidence Regions in the ROC Space after the Estimation of the Optimal. *Biometrics*, 70(1), 212–223.
- Bappenas. (2017). *Pedoman Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs)*.
- Böhnke, P. (2008). Are the poor socially integrated? The link between poverty and social support in different welfare regimes. *Journal of European Social Policy*, 18(2), 133–150.
- BPS. (2020a). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia / Labor Force Situation in Indonesia Agustus 2020* (First, Vol. 148). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Badan Pusat Statistik Fund, United Nations Population.
- BPS. (2020b). *Laporan Data Sosial dan Ekonomi* (Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik (ed.)).
- BPS. (2021). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2021* (F. S. K. Sosial (ed.); 1st ed). Badan Pusat Statistik.
- Brady, D., Fullerton, A. S., & Cross, J. M. (2010). More than just nickels and dimes: A cross-national analysis of working poverty in affluent democracies. *Social Problems*, 57(4), 559–585.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Bubolz, M. M., & Sontag, M. S. (1993). Human Ecology Theory. In *Sourcebook of Family Theories and Methods A Contextual Approach* (hal. 419–448).

- Chen, K. M., Leu, C. H., & Wang, T. M. (2019). Measurement and Determinants of Multidimensional Poverty: Evidence from Taiwan. *Social Indicators Research*, 145(2), 459–478. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02118-8>
- Crettaz, E., & Bonoli, G. (2011). Worlds of Working Poverty : National Variations in Mechanisms. In *Fraser, N., Gutiérrez, R., Peña-Casas, R. (eds) Working Poverty in Europe* (hal. 46–47). Palgrave Macmillan.
- Dalton, P. S., Ghosal, S., & Mani, A. (2014). *Poverty and Aspirations Failure*. 126, 165–188.
- Filandri, M., Pasqua, S., & Struffolino, E. (2020). Being Working Poor or Feeling Working Poor? The Role of Work Intensity and Job Stability for Subjective Poverty. *Social Indicators Research*, 147(3), 781–803.
- Filandri, M., & Struffolino, E. (2019). Individual and Household in-work poverty in Europe: understanding the role of labor market characteristics. *European Societies*, 21(1), 130–157.
- Gardiner, K., & Millar, J. (2006). How low-paid employees avoid poverty: An analysis by family type and household structure. *Journal of Social Policy*, 35(3), 351–369.
- Gardner, J., & Herz, D. (1992). Working and Poor in 1990. *Monthly Labor Review*, 115(12), 20–28.
- Gelles, R. J. (2015). Poverty and Violence Toward Children. *American Behavioral Scientist*, 35, 258–274.
- Gutiérrez Palacios, R., Guillén Rodríguez, A., & Peña-Casas, R. (2009). Earnings Inequality and In-Work-Poverty. *Working Papers on the Reconciliation of Work and Welfare in Europe*.
- Herbst, A. (2013). Welfare mom as warrior mom: Discourse in the 2003 single mothers’ protest in Israel. *Journal of Social Policy*, 42(1), 129–145.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression* (Second Edi). John Wiley & Sons, Inc.
- Huddleston-Casas, C. A. (2002). Who Are the Working-poor?: A Profile of Working-poor Families with Children. In *University of Minnesota ProQuest Dissertations Publishing*. University of Minnesota.
- Kathuria, V., & Raj S.N, R. (2016). Do Informal Sector Wages Explain Rural Poverty? Evidence from India. *Journal of Poverty*, 20(1), 73–101.
- King, G., & Zeng, L. (2001). Logistic regression in rare events data. *Journal of Statistical Software*, 8, 137–163.
- Lanjouw, P., & Ravallion, M. (1995). Poverty and Household Size. *The Economic Journal*, 105(433), 1415–1434.
- Lavee, E., & Benjamin, O. (2014). “I’ve Got No Choice”: Low-Income Mothers’ Emotional Management of Caring Crisis. *Journal of Family Issues*, 37(7), 997–1021.
- Lee, B.-H. (2011). Labor-Market Characteristics and Poverty Dynamics of the Working Poor in Korea. *Korea Labor Institute*, 113(Issue Paper). https://www.kli.re.kr/kli/html_eng/08_mail/webzineboard/upfile/e_113.pdf
- Levanon, A., Saburov, E., Gangl, M., & Brülle, J. (2019). Trends in the demographic composition of poverty among working families in Germany and in Israel, 1991–2011. *Social Science Research*, 83(July), 102318.
- Mehrotra, S. (2009). The Impact of the Economic Crisis on the Informal Sector and Poverty East Asia. *Global Social Policy*, 9(Suppl), 101–118.
- Milazzo, A., & Walle, D. Van De. (2017). Women Left Behind? Poverty and Headship in Africa. *Demography*, 54(3), 1119–1145.
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59–73.
- Ogwumike, F. O., & Akinnibosun, M. K. (2013). Determinants of poverty among farming households in Nigeria. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(2), 365–373.
- Ortega-Diaz, A. (2020). Marital Status and Poverty With Bias Gender. In *Advances in Women’s Empowerment: Critical Insight from Asia, Africa and Latin America* (Vol. 29, hal. 127–146). Emerald Publishing Limited.
- Remolar, J. (2013). The Associatiom of Number of Hours Worked and Income To The Influence of Emotions to Work Performance. In *Long Beach ProQuest Dissertations Publishing*. California State University.
- Sampson, R. J., Raudenbush, S. W., & Earls, F. (1997). Neighborhoods and Violent Crime : A Multilevel Study of Collective Efficacy. *Science*, 277, 918–924.
- Williams, D. R., & Collins, C. (1995). US Socioeconomic and Racial Differences in Health : Patterns and Explanations. *Annual Review of Sociology*, 21.
- Yusuf, M. B. O., Shirazi, N. S., & Mat Ghani, G. (2016). An empirical analysis of factors that determine poverty among the beneficiaries of Pakistan Poverty Alleviation Fund. *Journal of Enterprising Communities*, 10(3), 306–320.

